

OPTIMALISASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMP NEGERI 1 TAYAN HULU

Inneke Vonny¹, Muhammad Thamimi², Saptiana Sulastri³

Universitas PGRI Pontianak¹; innekevonny123@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak²; thamibenzema09@gmail.com²

Universitas PGRI Pontianak³; saptianasulastri292@gmail.com³

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran membaca puisi, kendala dalam pembelajaran membaca puisi, dan upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tayan Hulu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran membaca puisi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca puisi berasal dari faktor internal, seperti rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap puisi, serta faktor eksternal seperti keterbatasan media pembelajaran dan waktu yang tersedia. Upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca puisi yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, melibatkan siswa dalam kegiatan praktik pembacaan puisi, serta memberikan motivasi dan bimbingan secara intensif.

Kata Kunci: Pembelajaran Membaca, Puisi, Kelas VIII

Abstract. This study aims to describe the implementation of poetry reading instruction, the obstacles encountered during the teaching process, and the teacher's efforts to optimize poetry reading lessons for eighth-grade students at SMP Negeri 1 Tayan Hulu in the Indonesian language subject. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The instruments used are observation guidelines, interview guides, and documents. Data validity was ensured through source triangulation. Data analysis was conducted using an interactive model. The results indicate that the implementation of poetry reading instruction is carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. The challenges faced by both teachers and students stem from internal factors, such as students' low interest and limited understanding of poetry, and external factors, including limited instructional media and time constraints. To optimize poetry reading instruction, teachers employed various strategies such as using diverse learning media, involving students in poetry reading practice, and providing continuous motivation and guidance.

Keywords: Poetry Reading Instruction, Poetry, Eighth Grade Students

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, salah satunya melalui penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dalam proses komunikasi dan ekspresi diri (Tarigan, 2008). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas memahami teks secara literal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya apresiasi terhadap karya sastra, termasuk puisi. Membaca puisi merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan teknis dan estetis secara bersamaan. Kegiatan membaca puisi tidak hanya menekankan pada ketepatan lafal, intonasi, dan jeda, tetapi juga pada penghayatan makna serta ekspresi yang sesuai dengan isi puisi. Dengan pembacaan yang tepat, pesan dan nilai estetik dalam puisi dapat tersampaikan secara efektif kepada pendengar (Suherli, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran membaca puisi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan apresiasi sastra, kreativitas, serta kepekaan emosional siswa.

Dalam konteks pendidikan nasional, SMP Negeri 1 Tayan Hulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta penguatan kompetensi esensial, khususnya literasi. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran sastra, termasuk membaca puisi,

diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

Siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap perkembangan kognitif yang relatif matang, sehingga diharapkan telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan menginterpretasikan teks sastra. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Tayan Hulu, keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya penghayatan, kurang tepatnya intonasi, serta minimnya ekspresi saat membaca puisi. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran puisi karena menganggap puisi sulit dipahami akibat penggunaan bahasa kiasan dan simbolik. Pembelajaran membaca puisi di sekolah juga menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, kurangnya rasa percaya diri saat tampil di depan kelas, serta keterbatasan pemahaman makna puisi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan media pembelajaran, minimnya sumber bacaan puisi yang bervariasi, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Menurut Rahmanto (2014), efektivitas pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh strategi guru dan ketersediaan sarana pendukung yang memadai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemanfaatan media digital, serta pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam membaca puisi (Suparno, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi dalam implementasi pembelajaran membaca puisi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif. Guru dituntut untuk

berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran membaca puisi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tayan Hulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi, dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi pembelajaran membaca puisi secara mendalam di kelas VIII SMP Negeri 1 Tayan Hulu. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen dan pengurusan izin penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi seperti modul ajar dan hasil karya siswa.

Instrumen yang digunakan terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen pendukung. Instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi,

dan upaya optimalisasi yang dilakukan guru. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses mengajar meliputi video pembacaan puisi, modul ajar, dan perangkat audio-visual lainnya. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh hasil yang akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran membaca puisi, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran tersebut di kelas VIII SMP Negeri 1 Tayan Hulu.

1. Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Implementasi pembelajaran membaca puisi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Perencanaan

Guru menyusun modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan Kurikulum Merdeka. Guru juga menyiapkan instrumen asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b. Pelaksanaan

Guru memperkenalkan puisi melalui kegiatan diskusi, membimbing analisis unsur puisi, serta memberi contoh pembacaan puisi yang baik dan benar. Siswa diberi tugas membaca puisi secara individu di kelas maupun rumah.

- c. Evaluasi
Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi aspek ekspresi, intonasi, jeda, dan penghayatan. Guru memberi umpan balik dan saran perbaikan.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

No	Tahapan	Kegiatan Utama
1	Perencanaan	Penyusunan ATP, modul ajar, dan asesmen diagnostik
2	Pelaksanaan	Diskusi puisi, latihan membaca puisi, praktik ekspresi
3	Evaluasi	Penilaian dengan lembar observasi, pemberian umpan balik

2. Kendala Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Beberapa kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Faktor internal

Rendahnya minat baca dan apresiasi siswa terhadap puisi. Siswa menganggap puisi sulit dipahami karena bahasanya yang simbolik dan kiasan.

b. Faktor eksternal

Keterbatasan media pembelajaran seperti video atau audio, serta alokasi waktu yang terbatas dalam satuan pembelajaran.

3. Upaya Guru dalam Optimalisasi Pembelajaran

Guru melakukan beberapa strategi untuk mengatasi kendala dan mengoptimalkan pembelajaran, di antaranya:

a. Pemanfaatan media digital

- seperti video pembacaan puisi dan aplikasi pembelajaran.
- b. Pembelajaran berbasis praktik dengan melibatkan siswa dalam kegiatan membaca puisi secara langsung.
- c. Pemberian motivasi dan bimbingan intensif, khususnya kepada siswa yang kurang percaya diri.

Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 1 Tayan Hulu telah diimplementasikan sebagai bagian dari penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa guru telah menjalankan proses pembelajaran dengan mengikuti alur Kurikulum Merdeka, melalui pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahamannya sendiri terhadap materi, dalam hal ini puisi, melalui kegiatan eksplorasi dan refleksi personal.

Menurut Sudjiman (2001), pembelajaran membaca puisi yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pelafalan dan intonasi, tetapi juga mampu membangkitkan pemahaman makna dan apresiasi siswa terhadap kandungan estetika dan emosional dalam puisi. Dalam konteks SMP Negeri 1 Tayan Hulu, pendekatan yang digunakan guru mencerminkan pemahaman terhadap prinsip ini. Guru tidak hanya menyampaikan teori seputar unsur-unsur puisi seperti dixsi, rima, irama, dan gaya bahasa, tetapi juga membimbing siswa dalam

menciptakan dan mendeklamasikan puisi sebagai bentuk ekspresi diri.

Namun, bila ditinjau dari teori keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh Moleong (2006), bahwa keberhasilan pembelajaran sastra ditentukan oleh sejauh mana siswa mampu terlibat aktif, maka dapat dikatakan bahwa implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam kegiatan membaca puisi, yang disebabkan oleh rendahnya minat, rasa malu tampil di depan umum, serta persepsi bahwa puisi adalah teks yang sulit dipahami. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran belum sepenuhnya tersentuh.

Keterbatasan sarana seperti kurangnya koleksi puisi dan perangkat audio-visual menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Padahal, menurut pandangan Vygotsky, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi dan pemaknaan siswa terhadap teks sastra. Maka, kurangnya media pendukung menyebabkan pembelajaran cenderung stagnan dan tidak sepenuhnya menyentuh sisi imajinatif siswa yang justru sangat penting dalam memahami puisi.

Dari sudut pandang pedagogi genre, sebagaimana diuraikan dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran puisi mestinya melalui tahapan *building knowledge of the field, modelling, joint construction, dan independent construction*. Guru di SMP Negeri

1 Tayan Hulu secara umum telah menerapkan tahapan ini. Terbukti dari kegiatan awal seperti menyimak puisi dan diskusi makna, lalu melanjutkan ke penulisan puisi dalam kelompok, dan pada akhirnya siswa diberi ruang untuk menampilkan karya mereka secara mandiri melalui presentasi atau deklamasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang berbasis proses yang mengedepankan pengalaman langsung.

Lebih lanjut, dalam hal evaluasi, guru telah menggunakan pendekatan penilaian performatif yang tidak hanya menilai dari aspek teknik membaca, tetapi juga mencakup penghayatan makna, penguasaan intonasi, serta kemampuan menyampaikan emosi dalam puisi. Penilaian semacam ini sesuai dengan teori penilaian otentik yang menilai kemampuan siswa secara holistik dalam konteks yang nyata dan aplikatif.

Dari temuan upaya optimalisasi, terlihat bahwa guru telah menerapkan strategi yang kreatif seperti lomba baca puisi, diskusi kelompok interpretasi puisi, serta pengintegrasian seni musik dan visual sebagai media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan integrasi seni dalam pembelajaran sastra yang menurut Damono (2002), mampu menumbuhkan sensitivitas estetis dan empati siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

Namun demikian, pembelajaran belum melibatkan kolaborasi eksternal dengan sastrawan atau komunitas sastra yang justru dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan otentik. Kolaborasi ini penting untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa serta menambah wawasan tentang dunia sastra secara lebih luas. Secara keseluruhan, temuan

penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 1 Tayan Hulu telah berjalan cukup baik dari sisi perencanaan dan pelaksanaan, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek keterlibatan siswa dan dukungan sarana. Dengan perbaikan strategi, penambahan media, dan perluasan kolaborasi, diharapkan pembelajaran puisi ke depan dapat menjadi media literasi yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan estetik mereka.

2. Kendala Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta analisis dokumen pembelajaran, diketahui bahwa implementasi pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 1 Tayan Hulu masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Dalam pembahasan ini, peneliti mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan serta standar praktik pendidikan sastra di tingkat SMP.

a. Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Memahami Makna Puisi

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam memahami makna puisi. Hal ini terjadi karena puisi tidak hanya menampilkan makna secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang membutuhkan daya nalar

dan sensitivitas estetika untuk memahaminya. Sebagaimana dikemukakan oleh Muslim (2019), “pembelajaran puisi menuntut siswa untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam bahasa kias, yang tidak mudah dipahami oleh siswa jika tidak dibarengi dengan latihan dan bimbingan yang cukup.” Kesulitan ini berdampak pada rendahnya penghayatan siswa dalam membaca puisi dan kurangnya pemahaman terhadap pesan atau amanat yang ingin disampaikan.

b. Rendahnya Minat dan Motivasi Siswa terhadap Pembelajaran Puisi

Selain pemahaman, faktor psikologis siswa juga menjadi kendala penting. Minat siswa terhadap pembelajaran puisi di sekolah masih tergolong rendah. Mereka cenderung menganggap puisi sebagai sesuatu yang sulit, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Padahal, menurut Nuraini dan Astuti (2021:59), “minat membaca puisi siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan isi puisi dengan pengalaman hidup siswa dan realitas sosial yang mereka pahami.” Oleh karena itu, rendahnya minat tersebut bisa jadi merupakan dampak dari metode pembelajaran yang belum mampu menjembatani antara teks puisi dan dunia nyata siswa.

c. Keterbatasan Sumber dan Sarana Pembelajaran

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran membaca puisi adalah keterbatasan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi,

diketahui bahwa sumber belajar yang tersedia di sekolah masih terbatas, baik berupa buku antologi puisi maupun media audio-visual. Padahal, menurut Jannah dan Prasetyo (2017:44), “penggunaan media yang bervariasi seperti video, rekaman audio, atau visualisasi puisi dapat meningkatkan minat dan daya imajinasi siswa dalam pembelajaran puisi”. Ketika media yang digunakan terbatas, maka pengalaman belajar siswa juga menjadi kurang maksimal.

d. Terbatasnya Alokasi Waktu dalam Kurikulum

Struktur waktu pembelajaran dalam kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri. Alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran puisi sangat terbatas, sehingga guru kesulitan menerapkan model pembelajaran yang mendalam dan partisipatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Susanti (2020:114), “keterbatasan jam pelajaran menjadi penghambat utama dalam penerapan metode pembelajaran aktif dan kreatif, termasuk dalam pembelajaran sastra”. Akibatnya, guru hanya sempat menyampaikan teori dasar dan teknik pembacaan puisi tanpa mendalami pemaknaan dan ekspresi estetika secara optimal.

e. Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran Membaca Puisi

Evaluasi dalam pembelajaran membaca puisi juga menjadi tantangan tersendiri. Guru mengaku

kesulitan dalam menilai aspek-aspek seperti intonasi, ekspresi, dan penghayatan karena sifatnya yang subjektif. Padahal, menurut Nasution dan Sari (2018:71), “penilaian dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi, memerlukan instrumen yang mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang dan holistik”. Ketiadaan rubrik penilaian yang terstruktur menjadikan proses evaluasi tidak optimal dan kurang memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa.

3. Upaya Guru Untuk Mengoptimalkan Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 1 Tayan Hulu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian dokumen, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai strategi kreatif dan adaptif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran puisi, meskipun tetap menghadapi beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya.

a. Implementasi Pembelajaran Membaca Puisi

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tayan Hulu telah melaksanakan pembelajaran membaca puisi sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan mengedepankan prinsip literasi, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori mengenai puisi, tetapi juga membimbing

siswa dalam praktik langsung membaca, menulis, menyunting, dan mendeklamasikan puisi.

Pembelajaran dilakukan menggunakan metode Project Based Learning (PjBL), yang terbukti mampu membangun keterlibatan siswa melalui proyek nyata, yaitu pembuatan dan pementasan puisi. Proyek tersebut dilakukan secara berkelompok, sehingga memungkinkan siswa belajar melalui kerja sama dan diskusi. Proses ini juga sejalan dengan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek berpikir kritis, kreatif, dan bergotong royong.

Tahapan implementasi dimulai dari pengenalan unsur-unsur puisi, pemberian contoh pembacaan puisi yang baik, diskusi isi puisi, perencanaan dan penciptaan puisi oleh siswa, hingga penyajian hasil karya melalui pembacaan puisi di depan kelas. Guru membimbing siswa dalam memahami makna, diksi, irama, rima, dan intonasi yang tepat saat membaca puisi.

b. Kendala dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Meskipun pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, guru menghadapi sejumlah kendala yang cukup memengaruhi efektivitas pembelajaran. Pertama, minat dan motivasi siswa terhadap puisi masih rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa puisi sulit dipahami karena penggunaan bahasa kiasan yang tidak langsung.

Akibatnya, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis puisi.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana seperti kurangnya koleksi buku puisi, alat audio-visual, dan fasilitas teknologi juga menjadi penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Ketiga, alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum menjadi tantangan tersendiri, karena pembelajaran sastra cenderung mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibandingkan materi kebahasaan lainnya.

- Kendala lain yang diidentifikasi adalah rasa malu atau kurang percaya diri siswa dalam tampil membaca puisi di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi bukan hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga memerlukan pendekatan afektif dan pembinaan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri secara verbal.
- c. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala dan Mengoptimalkan Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru telah melakukan berbagai inovasi dan pendekatan yang dinilai efektif. Salah satu strategi utama adalah menghadirkan pembelajaran puisi yang lebih menarik dan menyenangkan melalui aktivitas kreatif, seperti lomba baca puisi, bermain peran, musikalisisasi puisi, serta pembacaan puisi dengan ekspresi dramatis. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri

dan kemampuan apresiasi estetika siswa.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang beragam, seperti video pembacaan puisi, rekaman suara penyair, serta bahan visual lain yang mendukung pemahaman siswa terhadap isi dan makna puisi. Strategi ini selaras dengan karakteristik siswa SMP yang cenderung responsif terhadap media visual dan audiovisual.

Selain itu, guru melakukan pendekatan individual, khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami puisi. Bimbingan personal ini membantu siswa untuk berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Guru juga memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa yang aktif atau menunjukkan kemajuan, sebagai bentuk motivasi dan apresiasi atas usaha mereka.

Evaluasi terhadap efektivitas strategi dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa, penilaian performatif, serta umpan balik dari siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, keberanian tampil, dan kualitas hasil karya siswa. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran membaca puisi.

d. Implikasi dan Peluang Pengembangan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa

pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi, dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan karakter, literasi, dan kemampuan komunikasi siswa apabila dilaksanakan secara kreatif dan relevan dengan dunia siswa. Guru memiliki peran sentral dalam mendesain pembelajaran yang inspiratif dan bermakna.

Namun demikian, terdapat ruang pengembangan ke depan yang dapat diupayakan, antara lain dengan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan komunitas sastra atau sastrawan lokal, menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap, serta mendorong kurikulum yang lebih memberi ruang pada praktik sastra. Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi tidak hanya menjadi kewajiban kurikuler, tetapi juga sarana pembentukan jiwa seni, empati, dan ekspresi diri peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi implementasi pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 1 Tayan Hulu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum berjalan secara optimal. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan waktu pembelajaran yang terbatas. Meski demikian, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, serta pelatihan praktik membaca puisi secara langsung. Dengan optimalisasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan

menyenangkan, pembelajaran membaca puisi berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi dan apresiasi sastra siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Tayan Hulu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta seluruh siswa kelas VIII yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas PGRI Pontianak yang telah memberikan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca puisi di tingkat sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah B. Uno. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Madya, S. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan: Studi kasus dan tindakan kelas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). *Pembelajaran sastra berbasis karakter*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2014). *Pendidikan Sastra di Sekolah: Suatu Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Retnowati, S. (2012). The effectiveness of contextual learning on students' motivation and learning outcomes in reading poetry. *Litera*, 11(3), 336–347.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherli, M. (2019). *Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardi. (2013). *Pembelajaran Sastra: Teori dan Praktiknya di Sekolah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyatno. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.